

PENERAPAN KOMPRES WATER TAPID SPONGE UNTUK MENURUKAN SUHU TUBUH PADA PASIEN HIPERTERMIA DIRUANG ANGGREK 3 RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI

Rosiana Fika Indraswari¹, Zulfa Mahdiatur Rasyida², Sumardi³
rosianafika10@gmail.com¹, zulfa@unisa-surakarta.ac.id², mardasumardi@gmail.com³
Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2}, RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso
Wonogiri³

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam merupakan respons tubuh terhadap infeksi yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas normal ($>37^{\circ}\text{C}$), yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit. Data WHO mencatat kasus demam di seluruh dunia mencapai sekitar 18–34 juta kasus. Salah satu intervensi yang dapat digunakan nonfarmakologi untuk menurunkan demam yaitu kompres water tapid sponge. Tujuan : untuk mengetahui hasil penerapan pemberian kompres water tapid sponge terhadap suhu tubuh pada pasien hipertermia. Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus pada dua responden hipertermia. Pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Intervensi kompres water tepid sponge dilakukan selama 15 menit dalam satu hari, alat ukur yang digunakan adalah termometer. Hasil : berdasarkan hasil penerapan yang dilakukan terdapat penurunan suhu tubuh anak setelah diberikan kompres water tapid sponge. An. M mengalami penurunan suhu sebesar 1°C sedangkan An. K mengalami penurunan suhu sebesar $0,5^{\circ}\text{C}$. Kesimpulan : kompres water tapid sponge dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermia.

Kata Kunci: Anak, Hipertermia, Water_Tapid_Sponge.

ABSTRACT

Background: Fever is a physiological response to infection, characterized by an increase in body temperature above normal ($>37^{\circ}\text{C}$), which can be caused by bacteria, viruses, fungi, or parasites. According to WHO, global fever cases reach approximately 18–34 million. One non-pharmacological intervention to reduce fever is the application of a water tepid sponge compress. Objective: To determine the effect of water tepid sponge compress application on body temperature in patients with hyperthermia. Methods: This study employed a descriptive method with a case study design involving two respondents with hyperthermia. Respondents were selected based on inclusion and exclusion criteria. The tepid sponge compress intervention was applied for 15 minutes in one day, and body temperature was measured using a thermometer. Results: Based on the results of the intervention, there was a decrease in the children's body temperature after being given a tepid water sponge compress. Patient M experienced a temperature reduction of 1°C , while Patient K experienced a reduction of 0.5°C . Conclusion: Water tepid sponge compresses are effective in reducing body temperature in pediatric patients with hyperthermia.

Keywords: Children, Hyperthermia, Water_Tepid_Sponge.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang dihitung sejak berada dalam kandungan hingga berusia 19 tahun. Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terserang penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. Penyakit yang umum dialami oleh anak-anak salah satunya yaitu demam (Sari, 2023). Demam merupakan keluhan yang sering terjadi pada semua kelompok usia dan umumnya menjadi gejala dari berbagai penyakit. Kondisi ini merupakan respons tubuh terhadap infeksi yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas normal ($>37^{\circ}\text{C}$), yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, maupun parasit (Sestiyowati et al., 2024).

Demam terjadi akibat infeksi atau ketidakseimbangan antara produksi dan

pengeluaran panas tubuh. Meskipun demikian, demam memiliki peran penting dalam meningkatkan imunitas spesifik maupun nonspesifik, membantu proses pemulihan, memperkuat pertahanan terhadap infeksi, serta menjadi tanda bahwa tubuh sedang mengalami gangguan kesehatan (Pakpahan et al., 2024).

Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai sekitar 18–34 juta kasus. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan, terutama di daerah endemik, dengan insiden yang tinggi pada usia 5–19 tahun. Di kawasan Asia, angka kejadian kejang demam cenderung lebih tinggi, yaitu sekitar 5–10% di India, 6–9% di Jepang, dan mencapai 14% di Guam. Kejang demam juga lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan dengan rasio sekitar 1,6:1, yang diduga berkaitan dengan maturasi serebral yang lebih cepat pada perempuan (WHO, 2023).

Demam masih menjadi masalah kesehatan di berbagai negara Asia, terutama pada anak usia 5–15 tahun. Insidensi penyakit ini dengan hasil biakan darah positif dilaporkan mencapai 180–194 per 100.000 anak. Angka kejadian tertinggi terdapat di Asia Selatan dengan kisaran 400–500 per 100.000 penduduk, diikuti Asia Tenggara sebesar 100–200 per 100.000 penduduk, sedangkan di Asia Timur Laut dilaporkan kurang dari 100 kasus per 100.000 penduduk. Komplikasi serius dapat terjadi hingga 10%, khususnya pada penderita yang mengalami penyakit lebih dari dua minggu tanpa penatalaksanaan yang adekuat (Susanti et al., 2024).

Angka kejadian penyakit demam pada anak di Indonesia pada tahun 2025 tercatat mencapai 572.741 jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), baik di lingkungan rumah tangga maupun di lingkungan tempat anak beraktivitas (Kemenkes, 2025). Di wilayah Jawa Tengah, kejadian demam yang sering berhubungan dengan hipertermia tercatat antara 2–5% pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun beresiko terkena kejang demam, dikarenakan peningkatan suhu yang melebihi batas (Dinkes Provinsi Jateng, 2021).

Hipertermia yang tidak mendapatkan penanganan dapat menimbulkan dehidrasi yang berdampak pada gangguan keseimbangan elektrolit serta meningkatkan risiko terjadinya kejang. Kejang yang berlangsung berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak, sedangkan dehidrasi berat berpotensi menimbulkan syok yang dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kematian (Azim et al., 2022).

Apabila demam tidak segera ditangani dapat terjadi timbul komplikasi seperti dehidrasi, kekurangan oksigen (Prastiwi & Wulanningrum, 2023). Demam dengan suhu tubuh mencapai 41°C memiliki angka kematian sekitar 17%, sedangkan pada suhu 43°C dapat menimbulkan koma dengan angka kematian mencapai 70%. Selain itu, suhu tubuh mencapai 45°C dapat menyebabkan kematian dalam beberapa jam. Oleh karena itu, penanganan yang tepat untuk menurunkan demam sangat diperlukan guna mencegah risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan pasien (Perbawati & Hidayah, 2025).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik seperti ibuprofen, paracetamol dengan dosis sesuai dengan usia anak. Demam juga dapat diatasi dengan tindakan non farmakologis yang dilakukan sebagai tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti menyuruh anak untuk banyak minum air putih, istirahat, kompres hangat water tepid sponge (Eriyani et al., 2023).

Penerapan teknik water tepid sponge (WTS) merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermia. Metode ini dilakukan

dengan mengusapkan air hangat secara merata pada permukaan tubuh untuk membantu pelepasan panas melalui mekanisme konveksi. Secara fisiologis, water tepid sponge menyebabkan vasodilatasi dan merangsang reseptor kulit yang mengirimkan impuls ke hipotalamus sehingga mendukung penurunan suhu tubuh secara alami (Thoyibah & Astuti, 2025).

Water tepid sponge menggabungkan metode blok kompres untuk pembuluh darah superfisial dan metode menyeka dengan lap yang dibasahi air hangat. Tepid water sponge dilakukan pada beberapa titik pembuluh darah besar seperti lipatan leher, ketiak kanan, ketiak kiri, paha kanan dan paha kiri (Safitri & Irdawati, 2025). Berdasarkan penelitian Eriyani et al., (2023) diketahui bahwa suhu tubuh anak mengalami penurunan setelah 15 menit dilakukan pemberian water tepid sponge, rata-rata penurunan suhu tubuh anak setelah diberikan tepid sponge sebesar 1,04°C. Rata-rata suhu sebelum diberikan tepid sponge 39,23°C dan rata-rata suhu setelah diberikan tepid sponge 38,25°C.

Teknik water tepid sponge terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Intervensi ini dapat digunakan baik sebagai terapi pendamping farmakologis maupun sebagai terapi nonfarmakologis (Safitri & Irdawati, 2025). Water Tepid Sponge sering digunakan sebagai langkah awal untuk mengatasi demam, terutama pada anak-anak, sebagai alternatif yang aman dan alami sebelum menggunakan obat penurun demam, terutama jika demam tidak terlalu tinggi atau disertai gejala serius (Handayani et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Ruang Anggrek 3 RSUD dr. Soediran Mangun Somarso, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, yang dilakukan pada tanggal 29 desember 2025 – 7 januari 2026 diperoleh data bahwa dari 21 pasien anak yang dirawat, sebanyak 10 pasien mengalami demam. Selain itu, dari 10 pasien yang mengalami demam tersebut, sebanyak 8 orang tua belum mengetahui teknik water tepid sponge sebagai salah satu metode nonfarmakologis untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan teknik kompres water tapi sponge pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “penerapan kompres water tepid sponge untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penerapan intervensi. Dalam penelitian ini, implementasi difokuskan pada penerapan kompres water tepid sponge dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Peneliti melaksanakan serangkaian prosedur keperawatan yang meliputi pengkajian untuk mengumpulkan data, pencarian literatur pendukung, serta evaluasi hasil intervensi pada pasien yang dirawat di Ruang Anggrek 3 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran lokasi penelitian

RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Wonogiri yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta berperan sebagai rumah sakit rujukan, pusat penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Rumah sakit ini berdiri berdasarkan izin Menteri Kesehatan Nomor 13827/G tanggal 13 Januari 1956 dan mulai beroperasi pada 13

Februari 1956.

Rumah Sakit dengan status Kelas B (Non Pendidikan) sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 544/Menkes/SK/VI/1996, dengan izin operasional berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah Nomor 445/695/2017. Pengembangan sarana dan prasarana dilakukan secara berkelanjutan sesuai standar Permenkes Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit.

Penelitian ini dilakukan untuk efektivitas penerapan kompres water tapid sponge dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Subjek penelitian terdiri dari dua pasien yang dirawat diruang anggrek 3 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso. Penelitian dilakukan pada bulan februari 2026 di ruang anggrek 3 yang memiliki 26 tempat tidur. Penerapan kompres water tapid sponge untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang dilakukan pada periode 8 februari – 13 februari 2026.

2. Hasil penerapan

Penerapan dilakukan pada responden 1 dan responden 2 sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Penerapan dilakukan dalam waktu 1 minggu dengan 1 kali penerapan kompres water tapid sponge pada pasien hipertermia. Penerapan ini dilakukan mulai tanggal 5 februari 2026 sampai dengan 12 februari 2026. Berikut ini distribusi hasil penerapan pada kedua responden yang dilakukan diruang anggrek 3 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarmo.

Tabel 1 Hasil pengukuran suhu tubuh sebelum diberikan kompres water tapid sponge

No	Responden	Tanggal	Suhu tubuh
1.	An. M	8 Februari 2026	38,3 °C
2.	An. K	13 Februari 2026	37,7 °C

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengukuran suhu sebelum diberikan intervensi kompres water tapid sponge. Pada An. M memiliki suhu tubuh 38,3 °C sedangkan An. K memiliki suhu tubuh 37,7 °C.

Tabel 2 Hasil pengukuran suhu tubuh setelah diberikan penerapan kompres water tapid sponge

No	Responden	Tanggal	Suhu tubuh
1.	An. M	8 Februari 2026	37,3°C
2.	An. K	13 Februari 2026	37,2°C

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil pengukuran suhu tubuh yang dilakukan setelah diberikan penerapan kompres water tapid sponge selama 15 menit pada area ketik, pangkal paha, dan leher anak yang mengalami hipertermia. Suhu tubuh An. M menjadi 37,3°C sedangkan suhu tubuh An. K menjadi 37,2°C.

Tabel 3 Hasil penerapan sebelum dan sesudah dilakukan kompres water tapid sponge

No	Responden	Jam pemberian obat antipiretik	Jam dan Tanggal	Pre test °C	Post test °C
1.	An. M	00:00	08:00 8 Februari 2026	38,3 °C	37,3 °C
2.	An. K	08:30	16:30 13 Februari 2026	37,7 °C	37,2 °C

Berdasarkan data pada tabel diatas, terdapat perubahan suhu antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Suhu tubuh An. M sebelum diberikan intervensi 38,3 °C setelah diberikan intervensi menjadi 37,3 °C sedangkan An. K sebelum diberikan intervensi 37,7°C setelah diberikan intervensi 37,2 °C.

Tabel 4 perbandingan penurunan suhu tubuh setelah diberikan penerapan kompres water tapid sponge

No	Responden	Tanggal	Penurunan suhu
1.	An. M	8 Februari 2026	1°C
2.	An. K	13 Februari 2026	0,5 °C

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil pengukuran suhu menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh anak setelah diberikan kompres water tapid sponge selama 15 menit. An. M mengalami penurunan suhu sebesar 1°C sedangkan An. K mengalami penurunan suhu sebesar 0,5 °C. pengukuran suhu tubuh dilakukan menggunakan termometer untuk memastikan konsistensi metode pengukuran.

Pembahasan

1. Hasil pengukuran suhu tubuh pada kedua responden sebelum diberikan kompres water tapid sponge

Berdasarkan hasil observasi dan pengkajian pada studi kasus sebelum pelaksanaan tindakan keperawatan, diperoleh data bahwa kedua responden, yaitu anak usia 8 tahun dan 12 tahun yang berada pada tahap usia sekolah, menunjukkan kondisi demam dengan suhu tubuh di atas 37,5°C berdasarkan hasil pengukuran menggunakan termometer. Pada kasus pertama, An. M tercatat memiliki suhu tubuh sebesar 38,3°C, sedangkan pada kasus kedua, An. K menunjukkan suhu tubuh sebesar 37,7°C.

Kedua pasien memiliki diagnosis medis yang berbeda An. M didiagnosis mengalami diare yang disertai nyeri perut dengan diagnosa keperawatan hipertermia, sedangkan An. K didiagnosis menderita dengue fever yang ditandai dengan munculnya bintik – bintik pada beberapa area tubuh dengan diagnosa keperawatan hipertermia. Pengukuran suhu tubuh dilakukan 15 menit sebelum intervensi untuk memastikan konsistensi hasil serta mendeteksi kemungkinan terjadinya fluktuasi suhu. Selain itu, kondisi lingkungan, termasuk suhu ruangan, dijaga tetap stabil pada suhu $\pm 25^{\circ}\text{C}$ untuk meminimalkan pengaruh eksternal terhadap perubahan suhu tubuh responden.

Water tepid sponge merupakan metode kompres hangat yang mengombinasikan teknik penekanan pada pembuluh darah superfisial dengan teknik menyeka untuk menurunkan demam pada anak. Peralatan yang digunakan meliputi baskom berisi air hangat, waslap, handuk, alas mandi, selimut mandi, termometer, dan sarung tangan bersih. Prosedur dilakukan dengan mengompres bagian leher, aksila (ketiak) dan lipatan paha serta menyeka seluruh ekstremitas seperti dada, perut, tangan, kaki, dan punggung (Thoyibah & Astuti, 2025).

Perbedaan suhu tubuh antara kedua responden mencerminkan variasi kondisi klinis yang berkaitan dengan tingkat keparahan keparahan masing – masing responden An. M dengan suhu tubuh 38,3°C menunjukkan kondisi demam pada anak dengan diare (gastroenteritis) terjadi karena adanya invasi mikroorganisme seperti bakteri atau virus ke dalam sel epitel usus yang memicu proses infeksi dan inflamasi. Proses ini menyebabkan pelepasan pirogen endogen yang merangsang hipotalamus untuk meningkatkan set point suhu tubuh sehingga terjadi peningkatan suhu atau hipertermia (Rizqiani & Samiasih, 2021).

Responden, Anak K, mengalami demam dengan suhu tubuh 37,7 °C, menunjukkan kondisi demam pada pasien anak dengan demam berdarah dengue yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Komalasari et al., 2026). Infeksi ini berkembang akibat replikasi virus yang menyebabkan kebocoran plasma, trombositopenia, dan gangguan koagulasi, yang berpotensi berujung pada syok dengue. Manifestasi klinis penyakit ini bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, dan

dipengaruhi oleh faktor individu, seperti status imun, usia, serta riwayat infeksi dengue sebelumnya (Ameliyani et al., 2025). Perbedaan suhu tubuh pada kedua pasien ini menunjukkan bahwa diagnosa dan kondisi klinis memiliki peran penting dalam mempengaruhi respon termoregulasi pada tubuh.

2. Hasil pengukuran suhu tubuh setelah diberikan penerapan kompres water tepid sponge

Berdasarkan hasil observasi pengkajian studi kasus setelah dilakukan penerapan kompres water tepid sponge didapatkan suhu tubuh kedua responden menunjukkan penurunan yang signifikan. An M yang sebelumnya memiliki suhu tubuh sebesar 38,3°C akibat diare, mengalami penurunan suhu menjadi 37,3°C setelah diberikan intervensi. Penurunan suhu sebesar 1°C ini menandakan bahwa metode kompres water tepid sponge terbukti efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh secara non-farmakologi. Selain ini responden menjadi lebih tenang dan stabil. Sementara itu, pada responden An. K yang sebelumnya memiliki suhu tubuh 37,7°C yang disebabkan karena Dengue fever mengalami penurunan suhu sebesar 0,5°C setelah diberikan penerapan kompres water tepid sponge.

Efek kompres water tepid sponge juga memberikan kenyamanan pada pasien. Pemantauan suhu tubuh dilakukan 15 menit sebelum dan sesudah diberikan intervensi untuk memastikan stabilitas suhu tubuh dan untuk mencegah terjadi kenaikan suhu tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safitri & Irdawati, 2025) bahwa teknik kompres water tepid sponge dengan air hangat dan pengompresan pada lipatan leher, ketiak, dan paha dilanjutkan dengan pengusapan ke seluruh tubuh terbukti efektif dalam menurunkan peningkatan suhu atau demam.

Suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dipengaruhi oleh proses penyakit yang mendasarinya. Pola, durasi, dan derajat demam bergantung pada jenis serta aktivitas pirogen dan respons individu terhadap infeksi. Penatalaksanaan demam pada anak meliputi pemberian kompres hangat, menciptakan lingkungan yang nyaman, meningkatkan asupan cairan, mendampingi anak agar merasa aman, serta membatasi aktivitas fisik (Eriyani. et al., 2023).

Konduksi merupakan perpindahan panas dari satu objek ke objek lain melalui kontak langsung. Pada kompres hangat, panas tubuh berpindah ke media kompres dan dilepaskan ke lingkungan melalui proses evaporasi. Kompres merupakan tindakan nonfarmakologis yang efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Kompres dapat diberikan pada leher, ketiak (aksila), dan lipatan paha, namun daerah aksila lebih efektif karena memiliki pembuluh darah besar sehingga pelebaran pembuluh darah mempermudah pelepasan panas dari tubuh. Mekanisme ini menjadi dasar diterapkannya metode kompres water tepid sponge dalam praktik klinis (Hidayah, 2024).

Hasil penelitian Pakpahan et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kompres water tepid sponge secara signifikan menurunkan suhu tubuh pada anak. Metode ini memanfaatkan waslap yang direndam air hangat untuk merangsang reseptor suhu perifer pada kulit, yang kemudian mengirimkan sinyal ke hipotalamus anterior melalui sumsum tulang belakang. Hipotalamus mengaktifkan pusat vasomotor di medula oblongata melalui sistem saraf simpatis, sehingga terjadi vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah. Proses ini mempercepat pelepasan panas tubuh melalui konduksi dan evaporasi, sehingga suhu tubuh anak dapat menurun lebih cepat dan efektif.

3. Hasil penerapan sebelum dan sesudah dilakukan kompres water tepid sponge

Berdasarkan hasil observasi awal, suhu tubuh kedua responden sebelum dilakukan penerapan kompres water tepid sponge menunjukkan adanya kondisi demam yang signifikan. Responden An. M tercatat memiliki suhu tubuh sebesar 38,3°C, sedangkan

responden An. K memiliki suhu tubuh 37,7°C. Peningkatan suhu tubuh pada kedua responden tersebut diduga berkaitan dengan kondisi klinis yang dialami, yaitu diare dan dengue fever, yang secara fisiologis dapat memicu respons inflamasi dan peningkatan suhu tubuh sebagai bagian dari mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi.

Kompres water tepid sponge dilakukan menggunakan washlap yang direndam dalam air hangat dan diaplikasikan pada tubuh selama waktu tertentu. Tepid sponge merupakan alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah besar superficial dengan teknik seka (Pakpahan et.al., 2024).

Setelah penerapan kompres water tepid sponge selama 15 menit menunjukkan terjadinya perubahan suhu pada kedua responden. An. M dengan suhu awal 38,3°C menjadi 37,3°C setelah diberikan penerapan, sementara An. K dengan suhu awal 37,7°C menjadi 37,2°C setelah diberikan kompres water tepid sponge.

Penerapan kompres water tepid sponge terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Metode ini merupakan intervensi nonfarmakologis yang aman dan memberikan kenyamanan bagi pasien, dilakukan dengan mengaplikasikan kompres hangat ke seluruh permukaan tubuh menggunakan air bersuhu 30°C–35°C selama ± 15 menit (Wulandari et al., 2022). Hasil penelitian Safitri & Irdawati, (2025) menunjukkan bahwa setelah intervensi, penurunan suhu tubuh terjadi berkisar antara 0,2°C hingga 1°C.

Berdasarkan hasil penelitian Ambarwati Eti et al. (2025), teknik tepid water sponge dinyatakan efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Penurunan suhu tubuh dilaporkan terjadi secara signifikan setelah pemberian intervensi selama kurang lebih 15 menit. Selain terjadi penurunan suhu, gejala penyerta seperti rewel, gelisah, dan tampak lemas juga menunjukkan perbaikan setelah tindakan dilakukan.

Keberhasilan intervensi dalam mengatasi hipertermia turut dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Pada kasus ini, ibu pasien memperlihatkan sikap kooperatif dan partisipatif selama pelaksanaan kompres water tepid sponge. Ibu pasien juga secara aktif memperhatikan setiap tahapan prosedur sebagai bentuk kepedulian serta upaya memahami teknik yang benar guna mendukung optimalisasi efektivitas terapi (Thoyibah & Astuti, 2025).

4. Hasil perbandingan penurunan suhu tubuh pada pasien An. M dan An. K sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres water tepid sponge

Hasil perbandingan menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh yang signifikan pada kedua responden. Responden An. M mengalami penurunan suhu dari 38,3°C menjadi 37,3°C, dengan total penurunan sebesar 1°C, sedangkan responden An. K menunjukkan penurunan suhu dari 37,7°C menjadi 37,2°C, dengan total penurunan sebesar 0,5°C.

Terapi water tepid sponge yang diberikan selama 15 menit terbukti efektif menurunkan suhu tubuh pada anak, dengan penurunan rata-rata sebesar 1,2–1,3 °C. Efektivitas ini diperoleh melalui intervensi yang dilakukan sesuai standar operasional prosedur (SOP), dengan partisipasi anak dan orang tua yang kooperatif. Hasil ini menunjukkan bahwa metode water tepid sponge merupakan tindakan yang efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam (Takahepis et al., 2025).

Beberapa faktor yang berperan dalam menurunkan suhu tubuh pada anak antara lain peningkatan konsumsi air putih untuk mencegah dehidrasi serta pemberian antipiretik, seperti parasetamol, untuk menurunkan demam (Maharningtyas & Setyawati, 2022). Selain itu, istirahat yang cukup juga berperan dalam menurunkan suhu tubuh, karena tubuh membutuhkan energi untuk melawan infeksi serta memperbaiki sel-sel yang mengalami kerusakan (Asrianum et al., 2025).

Pada An. M mengalami penurunan suhu lebih besar dari pada An. K yaitu mengalami

penurunan suhu sebesar 1°C setelah diberikan intervensi selama 15 menit. salah satu faktor yang menyebabkan An. M mengalami penurunan lebih pesat dikarenakan An. M tidak mengalami penurunan nafsu makan dan mengkonsumsi air putih yang cukup. Adanya hubungan antara minum air yang cukup dengan penanganan demam pada anak dalam penelitian Asrianum et al., (2025) pemberian air yang cukup sangat penting dalam penanganan demam. Saat demam, tubuh kehilangan cairan lebih banyak melalui keringat dan pernapasan, oleh karena itu, penting untuk menjaga tubuh tetap terhidrasi dengan minum banyak cairan agar terhindar dari dehidrasi dan membantu mengatur suhu tubuh.

Sedangkan pada An. K mengalami penurunan suhu sebesar 0,5°C. salah satu faktor yang menyebabkan An. K mengalami penurunan suhu yang berbeda dengan An. M dikarenakan mengalami penurunan nafsu makan dan kurangnya istirahat yang cukup karena merasa tidak nyaman dirumah sakit. Istirahat yang cukup adalah kondisi di mana tubuh dan pikiran memperoleh waktu untuk pulih dan rileks setelah aktivitas. Istirahat yang baik tidak hanya meliputi tidur, tetapi juga aktivitas yang menimbulkan rasa segar dan relaks. Penelitian Asrianum et al., (2025) menunjukkan adanya hubungan antara istirahat yang cukup dengan penurunan demam pada balita, karena saat demam tubuh membutuhkan energi ekstra untuk melawan infeksi dan memperbaiki sel-sel yang rusak. Istirahat yang cukup memungkinkan tubuh fokus pada pemulihan dan membantu menurunkan suhu tubuh lebih cepat.

Perbandingan efektivitas menunjukkan bahwa selisih penurunan suhu tubuh antara kedua responden hanya sebesar 0,5°C setelah diberikan intervensi selama 15 menit. Meskipun terdapat perbedaan hasil, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kompres water tepid sponge efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak. Perbedaan besaran penurunan suhu kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan metabolisme masing-masing individu.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya ketidaknyamanan yang dialami responden selama pelaksanaan intervensi kompres tepid water sponge. Responden menunjukkan keengganan untuk melepas pakaian, sehingga pelaksanaan tindakan kompres perlu disesuaikan guna mempertahankan kenyamanan responden. Selain itu, peneliti memerlukan bantuan orang tua dalam pelaksanaan intervensi kompres tepid water sponge pada lima titik tubuh diantaranya area, leher, aksila dan lipatan paha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan kompres water tepid sponge untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermia pada anak di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran suhu tubuh anak sebelum diberikan penerapan kompres water tepid sponge. Suhu tubuh An. M 38,3°C sedangkan suhu tubuh An. K 37,7°C.
2. Setelah dilakukan intervensi kompres water tepid sponge selama 15 menit suhu tubuh 2 responden mengalami penurunan. An. M suhu tubuh menjadi 37,3°C sedangkan An. K suhu tubuh menjadi 37,2°C.
3. Suhu tubuh kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kompres water tepid sponge menunjukkan penurunan yang signifikan An. M turun dari 38,3°C menjadi 37,3°C, sementara An. K turun dari 37,7°C menjadi 37,2°C.
4. Hasil penerapan kompres water tepid sponge pada An. M Penurunan suhu sebesar 1°C. Sementara An. K mengalami penurunan suhu sebesar 0,5 °C. hal ini menegaskan bahwa metode kompres kompres water tepid sponge merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif untuk diterapkan untuk menangani demam pada anak.

SARAN

1. Bagi masyarakat

Masyarakat, khususnya orang tua disarankan untuk menerapkan terapi kompres water tapid sponge sebagai pengobatan alternatif non-farmakologis untuk mengatasi demam pada anak sevelum menggunakan obat antipiretik.

2. Bagi penulis

Diharapkan dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan tindakan keperawatan berbasis bukti (evidence-based practice), khususnya dalam manajemen hipertermia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel, metode, pengukuran dan durasi pemantauan serta membandingkan efektivitas berbeagai kombinasi intervensi non-farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh anak secara optimal.

4. Bagi institusi

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pembelajaran praktik keperawatan, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis pada pasien dengan hipertermia dengan cara memberikan kompres water tapid sponge.

5. Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penerapan kompres water tepid sponge sebagai salah satu standar operasional prosedur (SOP) dalam penatalaksanaan pasien dengan hipertermia, serta meningkatkan pelatihan bagi perawat agar tindakan tersebut dilakukan sesuai prosedur yang tepat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliyani, D., Janah, Esti Nur, & Zukiudin, Ahmad. (2025). Asuhan Keperawatan Pada An. M Dengan Gangguan Sistem Imunitas: Dengue Haemorrhagic Fever Di Ruang Angrek 1 Rsud Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Medic Nutricia*, 21(1). <https://doi.org/10.5455/Mnj.V1i2.644>
- Anggreni, T., Immawati, & Kusumadewi, T. (2022). Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Tentang Penatalaksanaan Demam Balita (Usia 1-5 Tahun) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Kecamatan Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 595–600. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=Penerapan+Pendidikan+Kesehatan+Pada+Ibu+Tentang+Pelaksanaan+Demam>
- Asrianum, D., Yuliana, & Munawir. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Balita Si Uptd Pukesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara Tahun 2025. *Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisiplin*, 1(1), 43–53. [Hhttps://jurnal.unimus.ac.id/index.php/Nersmuda](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/Nersmuda)
- Atikah, N., Susanto, H., & Wijayanti, K. (2025). Perbandingan Efektifitas Water Tepid Sponge Dan Cool Patch Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Di Ruang Parkit Rumah Sakit Qim Batang Universitas Islam Sultan Agung , Indonesia Teknik Blok Pada Pembuluh Darah Besar Superfisial Dengan Teknik Se. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(September). <https://doi.org/10.61132/Protein.V3i4.1760>
- Azim, L. O. L., Sulma, R., & Ali, N. F. M. (2022). Pengaruh Kompres Air Hangat Daerah Aksila Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Hipertermia Di Ruang Mawar Rsud Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 62–68. <https://doi.org/10.69677/Avicenna.V1i3.27>
- Balli, S., Swumway, Karlie R., & Sharan, S. (2023). Physiology Fever. *National Library Of Medicine*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk562334/>
- Dinkes Provinsi Jateng. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021.

- <https://www.dinkes.jatengprov.go.id>
- Eriyani, Et Al. (2023). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Rawat Inap Anak Rsud Aceh Singkil. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(September), 550–553. <https://mail.forikes-ejournal.com/index.php/sf/index>
- Gulcan, M. K., & Sahiner, N. C. (2023). Determining The Feverrelated Knowledge And Practices Of Mothers With Children Aged 1–5 Years Presenting To A Child Emergency Service With Fever Complaints In Turkiye. *Journal Of Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.11.024>
- Handayani, K. S., Istiani, H. G., & Handayani, Y. (2024). Perbandingan Efektivitas Hidayah, Et Al. (2024). Efektifitas Pengaruh Kompres Lidah Buaya Dan Kompres Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Balita Demam Diposyandu Anggrek Kabupaten Bogor Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7296–7303. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Ifrokah, Y., Feri Catur Yuliani, & Yeni Rusyani. (2025). Efektivitas Kompres Hangat Kering Dan Kompres Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Anak Demam Di Rumah Sakit Islam Pati. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(3), 145–156. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/detector/article/view/5565>
- Ilmi Nurul. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberian Kompres Water Tapid Sponge Dengan Keterampilan Ibu Dalam Penanganan Demam Di Wilayah Kerja Pukesmas Totoli Kabupaten Majene. https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/2174/2/Skripsi_Ilmi%28pdf.io%29.pdf
- Kemkes. (2025). Situation Report Penyakit Infeksi Emerging Dan Potensial Kbl/Wabah. Ministry Of Health Republic Indonesia. <https://surveilans.kemkes.go.id/assets/publikasi/laporan-mingguan-situasi-terkini-penyakit-infem-dan-potensial-klb-wabah-m35-2025.pdf>
- Komalasari, P. N., Susaldi, & Koto, Y. (2026). Hubungan Status Gizi Dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Dengan Derajat Infeksi Pada Anak. *Journal Of Nursing Education & Practice*, 5(1), 49–59. <https://journals.prosciencenet.net/index.php/jnep/article/view/322>
- Kompres Warm Water Tepid Sponge Dan Plester Demam Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pre-School Dengan Febris Di Puskesmas Tanah Abang Jakarta Tahun 2023. 3(1). <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2729>
- Kurniawan, Edi. (2021). Definisi, Klasifikasi Dan Pola Demam. 1–7. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Lestari, Et All. (2023). Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Demam Tifoid Dengan Implementasi Water Tepid Sponge Di Rsud Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. *School Of Electronics And Computer Science*. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/3119>
- Maharningtyas, R., & Setyawati, D. (2022). Penerapan Kompres Air Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Typhoid. *Ners Muda*, 0–5. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/nersmuda>
- Miniharianti, Isni Hijriana, Wahidanur, Yusnita, Urmila, R. N. (2023). Sosialisasi Penanganan Demam Pada Anak Dengan Kompres Metode Tepid Water Sponge. 1, 143–153. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v1i1.105%0ae-issn>
- Nelfa Takahepis, Sri Wahyuni, & Minar Hutahuruk. (2025). Pengaruh Terapi Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Dengan Demam Thypoid Diruangan Anak Rsud Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 8(2), 71–79. <https://doi.org/10.57214/jka.v8i2.661>
- Pakpahan R., Pasaribu E. P., Purba Y. T. (2024). Efektivitas Pemberian Kompres Tepid Sponge Terhadap Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Rawat Inap Simalungun Rumah Sakit Efarina Etaham Pematang Siantar. *Best Journal (Biology Education Science & Tecnology)*, 7(1), 457–463. <https://url-shortener.me/jamp>
- Palupi, R., Putri, R. H., Damayati, M., Elvira, R., & Nopitasari, E. (2025). Edukasi Kesehatan

- Dalam Penanganan Hipertermia, Tb Paru, Dan Pneumonia. https://books.google.co.id/books?id=4zjyeqaaqbaj&newbks=1&newbks_redir=0&lpg=pa10&dq=pengertian hipertermia dan penyebabnya&hl=id&pg=pa11#v=onepage&q=pengertian hipertermia dan penyebabnya&f=false
- Prastiwi, E., & Wulanningrum, D. N. (2023). Penerapan Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Cempaka I Rsud Karanganyar. Faculty Of Health Sciences, 1–7. https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4727/1/Naspub_EfiPrastiwi_Sn221043.Pdf
- Rizqiani, S. A., & Samiasih, A. (2021). Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Gastroenteritis Menggunakan Teknik Tepid Sponge. Ners Muda, 2(1), 36–42.
- Safitri, D. D., & Irdawati. (2025). Pengaruh Teknik Kompres Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Anak Dengan Hipertermi. Jurnal Ners, 9(2), 2566–2570. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43435>
- Sari R. M., Kurniawan S. T. (2023). Penerapanwater Tepid Sponge (Wts) Pada Anak Dengan Demam Typhoid Di Ruang Anggrek 3 Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarsowonogiri. Faculty Of Health Sciences, 11. https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5741/1/RikaManggalasari_Sn222054.Pdf
- Scintya, D., Palupi, E., & Suprihatiningsih. (2021). Upaya Tepid Water Sponge Pada Pasien Hipertermi Di Ruang Galilea Iii Anak Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. 192–199. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/P/Article/View/431>
- Sestiyowati, T. E., Rini, M. T., Suryani, K., Palembang, K., & Selatan, S. (2024). Penerapan Terapi Water Tepid Sponge Pada Anak Untuk Mengatasi Demam Di Charitas Hospital Palembang. Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan, 3.
- Susanti, R., Novikasari, L., & Setiawati. (2024). EFEKTIVITAS PEMBERIAN DAUN DADAP SEREP UNTUK MENURUNKAN HIPERTERMI PADA ANAK DI RUMAH SAKIT PERTAMINA BINTANG AMIN. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, 7, 4238–4247. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.15357>
- Thoyibah, & Astuti, A. P. (2025). Penerapan Water Tepid Sponge Pada Anak Usia Pra Sekolah Dalam Pengelolaan Hipertermia Pada Demam Typhoid : Studi Kasus Application Of Water Tepid Sponge In Preschool Children For Managing Hypertermia In Thypoid Fever : A. Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat, 3(2), 1–88. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/JKBS%0apenerapan>
- Tzuchi. (2025). Cara Menurunkan Demam Anak Tanpa Obat. Tzu Chi Hospital Compassion With Excellence. <https://tzuchihospital.co.id/artihttps://tzuchihospital.co.id/article/menurunkan-demam-anak-tanpa-obathttps://tzuchihospital.co.id/article/menurunkan-demam-anak-tanpa-obathttps://tzuchihospital.co.id/article/menurunkan-demam-anak-tanpa-obat>
- WHO. (2023). Dengue And Severe Dengue. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/dengue-and-severe-dengue#tab=tab_1
- Yuniati, F., & Shobur, S. (2025). Home Fever Remedies: Solusi Praktis Penanganan Demam Anak Di Rumah. <https://repository.nuansafajarcemerlang.com/publications/592817/home-fever-remedies-solusi-praktis-penanganan-demam-anak-di-rumah>